

Busana dan Identitas Mahasiswa Muslim: Analisis Fenomena Stecu dari Sudut Pandang Islam dan Psikologi Sosial

Pita Loka, Surawan

Universitas Islam Negeri Palangkaraya

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 15, 2025

Revised June 17, 2025

Accepted June 20, 2025

Available online June 25, 2025

Keywords

Fashion, identity, Muslim students, social psychology



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Dalam penelitian ini, “busana” didefinisikan sebagai gaya pembawaan diri, sikap, gestur, dan interaksi emosional, bukan pakaian fisik. Penelitian ini mengkaji fenomena “Stecu” (Stelan Cuek) di kalangan mahasiswa Muslim, yang muncul dari lagu Faris Adam pada Maret 2025. “Stecu” merujuk pada sikap malu-malu dan menjaga jarak (jual mahal) saat didekati lawan jenis. Fenomena ini dianalisis dari sudut pandang Islam dan psikologi sosial menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten media sosial, khususnya TikTok, yang relevan dengan self-boundaries, harga diri, dan gaya hidup Stecu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Stecu berfungsi sebagai bentuk pertahanan harga diri, dengan narasi seperti “cuek-cuek gini aslinya mau, Cuma lagi pertahanin harga diri aja.” Stecu juga telah berkembang menjadi gaya hidup (lifestyle), bukan sekadar tren, yang mencerminkan internalisasi nilai di kalangan mahasiswa Muslim. Lebih lanjut, Stecu adalah mekanisme self-boundaries dan empowerment, di mana sikap cuek dianggap penting untuk melindungi diri dan memfilter orang di dunia yang berbahaya. Dari perspektif Islam,

Stecu sejalan dengan prinsip iffah (menjaga kehormatan) dan muru’ah (menjaga martabat), serta anjuran untuk tidak mendekati zina. Dari sisi psikologi sosial, Stecu adalah strategi sosial untuk mengontrol persepsi orang lain dan menjaga integritas pribadi, selaras dengan teori pembentukan citra diri. Kesimpulannya, fenomena Stecu merupakan strategi identitas yang harmonis, memadukan nilai-nilai Islam tentang kehormatan dengan kebutuhan psikologis untuk membangun harga diri dan batasan yang sehat di era digital.

ABSTRACT

In this study, “foam” is defined as a style of self-carry, attitude, gesture, and emotional interaction, rather than physical clothing. This study examines the phenomenon of “Stecu” (Stelan Cuek) among Muslim students, which emerged from Faris Adam’s song in March 2025. “Stecu” refers to the attitude of being shy and keeping one’s distance (selling expensive) when approached by the opposite sex. This phenomenon was analyzed from an Islamic and social psychology perspective using a qualitative approach with the analysis of social media content, particularly TikTok, which is relevant to Stecu’s self-boundaries, self-esteem, and lifestyle. Study results show that Stecu serves as a form of self-esteem defense, with narratives such as “indifferent gini originally wanted, just more self-defense aja.” Stecu has also evolved into a lifestyle, rather than just a trend, which reflects the internalization of values among Muslim students. Furthermore, Stecu is a mechanism of self-boundaries and empowerment, where an indifferent attitude is considered essential to protect oneself and filter people out in a dangerous world. From an Islamic perspective, Stecu aligns with the principles of iffah (maintaining honor) and muru’ah (maintaining dignity), as well as the recommendation not to approach adultery. From the social psychology side, Stecu is a social strategy for controlling others’ perceptions and maintaining personal integrity, in line with self-image formation theory. In conclusion, the Stecu phenomenon constitutes a harmonious identity strategy, fusing Islamic values of honor with the psychological need to build self-esteem and healthy constraints in the digital age.

PENDAHULUAN

Busana sejak lama dipahami bukan sekadar benda yang dikenakan untuk menutup tubuh, melainkan simbol identitas sosial yang merepresentasikan nilai, norma, dan posisi sosial individu dalam suatu komunitas. (Muflikhah et al., 2025; Sa’dullah & Samau’al, 2023). Bagi mahasiswa Muslim, busana sering kali diasosiasikan dengan komitmen keagamaan dan citra diri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Hadiyansyah et al., 2025). Dalam tulisan ini, istilah *busana* tidak merujuk pada pakaian fisik yang

*Corresponding Author

Email; dearpitaloka03@gmail.com, Surawan@iain-palangkaraya.ac.id

dikenakan, melainkan pada *gaya pembawaan diri* atau cara seseorang “membalut” identitasnya melalui sikap, gestur sosial, dan interaksi emosional dalam keseharian.

Identitas mahasiswa Muslim terbentuk melalui proses sosial dan simbolik yang kompleks. Di tengah pergaulan kampus yang penuh dinamika, cara mahasiswa menampilkan diri baik melalui sikap, tutur kata, maupun respons terhadap lawan jenis menjadi bagian penting dari representasi identitas tersebut. Sebagai bagian dari upaya membentuk citra diri yang sesuai dengan nilai-nilai tertentu, muncul beragam gaya berpenampilan dan berperilaku. Salah satu fenomena yang muncul belakangan ini dan cukup mencuri perhatian adalah istilah “Stecu”, singkatan dari *Stelan Cuek*.

Salah satu gaya pembawaan diri yang kini mencuri perhatian adalah ‘Stecu’ (Stelan Cuek). Fenomena “Stecu” mengemuka setelah lagu berjudul *Stecu-Stecu* dirilis oleh musisi asal Maluku Utara, Faris Adam, pada Maret 2025. Meski secara literal sering dikaitkan dengan busana, narasi lagu justru menyoroti dinamika emosional antara perempuan dan laki-laki. Lagu tersebut menggambarkan situasi romansa masa kini, di mana seorang pemuda jatuh cinta pada pandangan pertama namun si gadis tampak *cuek* dan “jual mahal”. (Budi, 2025). Seiring narasi berkembang, terungkap bahwa sikap tersebut bukanlah penolakan, melainkan *mekanisme jaga jarak* untuk menilai keseriusan pihak laki-laki. Pesan seperti “datang ke rumah” menjadi penanda etis dan kultural akan pentingnya niat baik dan kesungguhan dalam relasi romantis. Dengan demikian, istilah *stecu* merujuk pada *sikap malu-malu dan sekaligus menjaga jarak* (jual mahal) seseorang saat didekati lawan jenis. Fenomena ini menjadi contoh konkrit bagaimana identitas mahasiswa mengeksplorasi dalam wujud sikap sosial.

Dalam konteks mahasiswa Muslim, sikap ‘jual mahal’ ini selaras dengan prinsip *iffah* (menjaga kehormatan) sebagaimana ditekankan dalam larangan mendekati zina (Q.S. Al-Isra: 32) dan nilai-nilai kultural yang memberi ruang bagi individu untuk menegosiasikan bentuk interaksi sosial yang dianggap sesuai dengan norma sosial maupun keyakinan pribadi.

Fenomena “Stecu” ini menarik untuk dikaji karena tidak hanya merefleksikan ekspresi identitas mahasiswa Muslim dalam konteks sosial dan budaya kampus, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan nilai-nilai agama Islam dan dinamika psikologis individu.

Dari perspektif Islam, busana gaya seperti *Stecu*, sikap malu-malu menjaga jarak, sejalan dengan prinsip *iffah* (kehormatan diri) yang melarang perbuatan mendekati zina (Q.S. Al-Isra: 32) dan mengedepankan nilai kesopanan dalam berinteraksi (Jannah et al., 2024). Sikap ini menjadi bentuk penguatan identitas keagamaan di tengah dinamika sosial yang semakin kompleks dan terbuka.

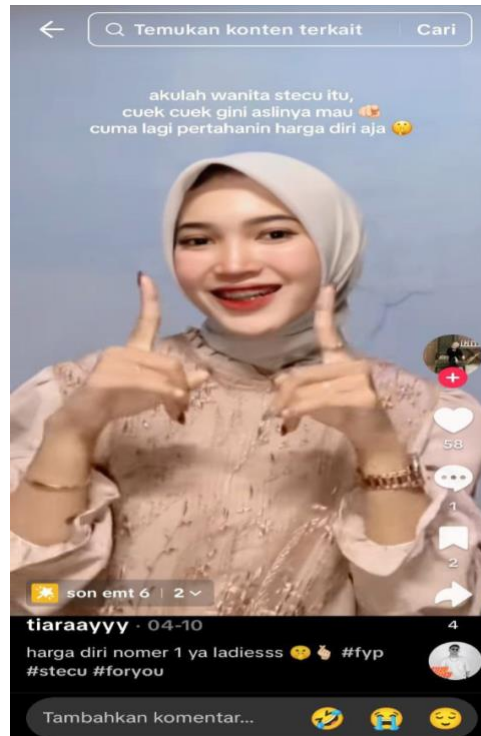
Di sisi lain, psikologi sosial melihat fenomena “Stecu” sebagai strategi sosial yang berkaitan erat dengan konsep harga diri dan pengelolaan citra diri. Sikap *cuek* dan *menjaga jarak* bukan sekadar perilaku pasif, melainkan negosiasi sosial untuk mengontrol persepsi orang lain sekaligus menjaga integritas pribadi (Sari, n.d.). Hal ini sejalan dengan teori psikologi sosial yang menyatakan bahwa individu membangun dan mempertahankan citra diri melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang mereka tampilkan (Munir & Sholihin, 2024).

Dengan demikian, fenomena ini merupakan titik temu antara nilai agama dan strategi pengelolaan citra diri. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji fenomena “Stecu” dari sudut pandang Islam dan psikologi sosial, guna memahami peran busana dan sikap dalam pembentukan harga diri dan interaksi sosial mahasiswa Muslim. Tema ini penting karena masa kuliah seringkali merupakan tahap eksplorasi identitas, di mana mahasiswa masih mencari tahu apa yang mereka inginkan dari masa depan, sehingga cara mereka mengekspresikan diri, termasuk melalui busana dan sikap sosial menjadi bagian penting dari proses tersebut. (Purnama & Pujihartati, 2024).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis konten yang bertujuan untuk memahami konstruksi identitas dan makna fenomena *Stecu* dalam ekspresi mahasiswa Muslim di media sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna, narasi, dan simbol-simbol sosial secara mendalam, tanpa terikat pada pengukuran numerik (Juita et al., 2025). Desain penelitian ini bersifat non-eksperimental, di mana peneliti tidak memberikan perlakuan langsung, melainkan menganalisis data sekunder berupa unggahan video, caption, dan komentar di media sosial seperti TikTok yang relevan dengan fenomena *Stecu*. Data dikumpulkan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih konten yang secara eksplisit membahas tema *self-boundaries*, harga diri, dan gaya hidup *Stecu* di kalangan mahasiswa Muslim (Sumargo, 2020).

HASIL



Gambar 1 Stecu sebagai bentuk pertahanan harga diri.

Pada salah satu konten TikTok, seorang perempuan muda menuliskan, “akulah wanita stecu itu, cuek cuek gini aslinya mau, cuma lagi pertahanin harga diri aja.” Narasi ini memperlihatkan adanya kecenderungan untuk mempertahankan harga diri dalam interaksi sosial, khususnya dalam konteks relasi dengan lawan jenis. Caption tambahan “harga diri nomer 1 ya ladiesss” juga menegaskan pentingnya self-worth di kalangan perempuan muda, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Hadiyansyah et al. (2025) yang menyatakan bahwa mahasiswa Muslim cenderung menampilkan sikap defensif dalam menjaga martabat diri di ruang publik.



Gambar 2 Stecu sebagai lifestyle (gaya hidup) bukan sekadar tren.

Pada gambar kedua, terdapat narasi, “Stecu itu joget ❌ Stecu itu lifestyle ✅”. Unggahan ini menunjukkan bahwa fenomena Stecu telah berkembang menjadi gaya hidup dan identitas sosial, bukan sekadar tren viral atau perilaku meniru gerakan tertentu. Hal ini sejalan dengan temuan Sa’dullah & Samau’al (2023) yang menyebutkan bahwa gaya berbusana dan bersikap di kalangan mahasiswa Muslim kini menjadi bagian dari proses pembentukan identitas diri yang lebih luas.



Gambar 3 Stecu sebagai Mekanisme *Self-Boundaries* dan *Empowerment*.

Pada gambar ketiga, narasi yang muncul adalah: *"girls being cuek in this generation, it's a must! dunia terlalu bahaya buat perempuan kalau kita ga punya boundaries yang kuat dan rasa percaya diri bahwa kita berharga... stecu as self boundaries ini ngebantu kita ngasih kode atau memfilter orang di luar sana..."*. Unggahan ini menekankan pentingnya *boundaries* dan *self-confidence* sebagai mekanisme perlindungan diri dan seleksi sosial di kalangan perempuan muda. Penekanan pada *boundaries* dan *empowerment* ini juga diidentifikasi oleh Jannah et al. (2024) sebagai respons adaptif mahasiswa Muslim terhadap tantangan sosial dan budaya di era digital.

PEMBAHASAN

Fenomena Stecu yang terekam dalam unggahan media sosial mahasiswa Muslimah mencerminkan realitas baru di mana busana dan gaya pembawaan diri bukan lagi sekadar simbol luar, melainkan alat negosiasi identitas dan harga diri di tengah dinamika sosial kampus. Pada gambar pertama, narasi "akulah wanita stecu itu, cuek cuek gini aslinya mau, cuma lagi pertahanin harga diri aja" menegaskan bahwa sikap cuek bukan sekadar pelarian atau bentuk pasif, tetapi strategi sadar untuk menjaga martabat diri di ruang publik. Dalam konteks ini, harga diri (*self-worth*) menjadi modal utama mahasiswa Muslimah untuk tetap berdaya di tengah tekanan sosial dan ekspektasi lingkungan (Munir & Sholihin, 2024).

Dari sudut pandang Islam, perilaku menjaga jarak dan membatasi interaksi dengan lawan jenis merupakan bagian dari adab yang diajarkan syariat. Islam menekankan pentingnya *iffah* (menjaga kehormatan) dan *murū'ah* (menjaga martabat) dalam setiap bentuk interaksi (Jannah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa mahasiswa Muslimah yang mampu menampilkan sikap selektif dan tidak mudah membuka ruang interaksi bebas umumnya memiliki kesadaran religius yang kuat, serta lebih mampu menjaga prinsip adab dalam setiap relasi sosial (Syamsudin, 2018)(Astuti et al., 2024)(Romadhon, 2020). Hal ini sesuai dengan anjuran Al-Qur'an untuk menjaga pandangan dan tidak mendekati zina (Q.S. An-Nur: 30-31), yang dalam praktik modern seringkali diekspresikan melalui gestur sosial seperti "cuek" atau "jual mahal".

Pada gambar kedua, narasi "Stecu itu joget ❌ Stecu itu lifestyle ✅" menunjukkan bahwa Stecu telah melampaui sekadar tren viral dan menjadi bagian dari identitas sosial mahasiswa Muslim. Pilihan untuk menjadikan Stecu sebagai lifestyle menandakan adanya internalisasi nilai di mana mahasiswa Muslimah tidak hanya mengikuti arus, tetapi juga menegosiasikan nilai-nilai agama dan budaya populer dalam keseharian mereka (Sa'dullah & Samau'al, 2023). Fenomena ini juga menguatkan temuan Hadiyansyah et al. (2025) bahwa gaya hidup mahasiswa Muslim saat ini sangat dipengaruhi oleh kebutuhan untuk diterima di lingkungan sosial, namun tetap berupaya menjaga prinsip agama sebagai fondasi identitas diri.

Gambar ketiga memperlihatkan narasi yang lebih reflektif dan kritis: *"girls being cuek in this generation, it's a must! dunia terlalu bahaya buat perempuan kalau kita ga punya boundaries yang kuat dan rasa percaya diri bahwa kita berharga... stecu as self boundaries ini ngebantu kita ngasih kode atau memfilter orang di luar sana..."* Di sini, *boundaries* bukan hanya soal membatasi, tetapi juga bentuk

perlindungan diri dan seleksi sosial di tengah dunia yang semakin terbuka dan kadang tidak ramah bagi perempuan muda. Penelitian Sari (2024) menegaskan bahwa kemampuan membangun *boundaries* yang sehat adalah indikator penting dari *self-esteem* dan *self-empowerment* perempuan di era digital.

Fenomena Stecu, jika dibaca dari dua perspektif ini, menjadi titik temu antara nilai-nilai Islam tentang kehormatan dan kebutuhan psikologis untuk membangun harga diri serta *boundaries* yang sehat. Sikap “cuek” dan selektif dalam interaksi dengan lawan jenis bukan hanya bentuk perlindungan diri secara agama, tetapi juga strategi adaptif dalam membangun identitas diri di lingkungan sosial yang dinamis.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis konten media sosial, fenomena Stecu di kalangan mahasiswa Muslim merupakan strategi identitas yang memadukan nilai-nilai iffah dan adab Islam dalam menjaga kehormatan serta membatasi interaksi dengan lawan jenis, dengan kebutuhan psikologis untuk membangun harga diri dan *boundaries* yang sehat. Sikap “cuek” atau “jual mahal” yang ditampilkan bukan sekadar tren, melainkan bentuk perlindungan diri dan *self-empowerment* yang relevan dengan tantangan sosial saat ini. Dengan demikian, Stecu telah berkembang menjadi gaya hidup dan mekanisme adaptif yang memungkinkan mahasiswa Muslim menegosiasikan identitas keagamaan dan psikososial secara harmonis di era digital.

REFERENSI

- Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>
- Budi, M. A. (2025). Ternyata Ini Penyanyi Lagu Yang Viral, Simak Lirik Lagu Stecu dan Maknanya! Radar Jember News. <https://radarjember.jawapos.com/infotainment/796016182/ternyata-ini-penyanyi-lagu-yang-viral-simak-lirik-lagu-stecu-dan-maknanya?page=2#:~:text=Lagu Stecu tidak sekadar menyajikan irama ringan,sikap doi yang terlihat cuek>
- Hadiyansyah, D., Bawarti, E., Fadhillah, A. R., & Salsabila, L. J. (2025). Komunikasi Visual Mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia melalui Warna Fesyen. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 4(1), 46. <https://doi.org/10.36722/psn.v4i1.3465>
- Jannah, R., Ajahari, A., & Lutfi, S. (2024). Fenomena Flexing Culture Di Media Sosial Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 137–144. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i3.3567>
- Juita, F., Effendi, M., & Maryam, S. (2025). *Buku Ajar Mata Kuliah Metode Penelitian Kualitatif: Penelitian Kualitatif untuk Menilik Berbagai Fenomena Sosial*. Penerbit NEM.
- Muflikhah, A., D'Vega, F., Setiawan, P. D., Faizal, A. R., Putra, P., & Zaimasuri. (2025). ANALISIS KONSTRUKSI IDENTITAS MELLUI TREN DRESS BAIK DI TIKTOK. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(2), 81–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.9963/gvxs8z58>
- Munir, M., & Sholihin, C. (2024). Fenomena “The Nuruls” Pada Mahasiswa Islam Di Surabaya. 11(1), 1–16.
- Purnama, A. S., & Pujihartati, S. H. (2024). CHILDFREE DAN KONSEP KELUARGA IDEAL DI INDONESIA. *Journal of Development and Social Change*, 7(2), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jodasc.v7i2.91212>
- Romadhon, A. (2020). *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI AGAMA ISLAM DALAM INTERAKSI SOSIAL MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*.
- Sa'dullah, A., & Samau'al, A. (2023a). Komodifikasi Jilbab: Antara Kesalehan dan Fesyen. *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 139–151.
- Sa'dullah, A., & Samau'al, A. (2023b). Komodifikasi Jilbab: Antara Kesalehan dan Fesyen. *LANTERA: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(2), 139–151. <https://doi.org/https://doi.org/10.30999/lantera.v2i1.2708>
- Sari, A. (n.d.). Fenomena “Stecu”: Bahasa Gaul Anak Muda yang Kini Jadi Sorotan. <https://tabloidjawatimur.com/fenomena-stecu-bahasa-gaul-anak-muda-yang-kini-jadi-sorotan>
- Sumargo, B. (2020). *Teknik sampling*. Unj press.
- Syamsudin, H. (2018). MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANGKATAN 2018 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA *The Influence of Religiosity toward Social Behavior among Students of Islamic Education Batch 2018 University of Muhammadiyah Yogyakarta*. 1–13.